

**UNSUR-UNSUR INSTRINSIK CERITA RANDAI SI UNTUANG SUDAH
DI KENAGARIAN SINGKARAK KECAMATAN X KOTO
SINGKARAK KABUPATEN SOLOK**

SKRIPSI

*untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**YOZITAMA ELKA PUTRA
NIM 2006/76893**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Unsur-Unsur Instrisik Cerita Randai *Si Untuang Sudah*
di Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto
Singkarak Kabupaten Solok
Nama : Yozitama Elka Putra
NIM : 2006/76893
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Dacrah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2011

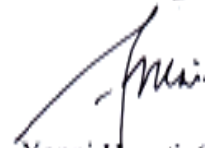
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 1966069 1990011 1 001

Pembimbing II,



Yenni Hayati, S.S., M.Hum.
NIP 19740110 199903 2 001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Yozitama Elka Putra
NIM : 2006/76893

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Unsur-Unsur Instrisik Cerita Randai *Si Untuang Sudah*
di Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto
Singkarak Kabupaten Solok**

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

Tanda Tangan

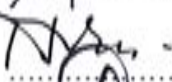
1. Ketua : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.

1. 
.....

2. Sekretaris : Yenni Hayati, S.S., M.Hum.

2. 
.....

3. Anggota : Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd.

3. 
.....

4. Anggota : Prof. Dr. Agustina, M.Hum.

4. 
.....

5. Anggota : Dra. Nurizzati, M.Hum.

5. 
.....

ABSTRAK

YOZITAMA ELKA PUTRA. 2011. “Unsur- Unsur Intrinsik Cerita Randai *Si Untuang Sudah* di Kenagarian Sigkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”. Skripsi, Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, FBSS. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi karena kemajuan zaman yang cepat pada berbagai aspek menyebabkan kesenian dan kebudayaan tradisional mulai kurang diminati oleh masyarakat khususnya kesenian randai yang terdapat di Kenagarian Sigkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Randai yang dimainkan oleh masyarakat Singkarak ini berjudul *Si Untuang Sudah*. Cerita randai *Si Untuang Sudah* ini telah mampu mengangkat permasalahan kehidupan yang terjadi pada saat ini. Cerita tersebut dapat dijadikan pembelajaran bagi yang menyaksikan karena ceritanya mengandung nasehat-nasehat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur cerita randai *Si Untuang Sudah* yang dimainkan oleh masyarakat di Kenagarian Sigkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Objek penelitian ini adalah naskah cerita randai *Si Untuang Sudah* yang dimainkan oleh di Kenagarian Sigkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara dengan tokoh-tokoh adat serta masyarakat yang berhubungan langsung dengan cerita randai tersebut. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan hal-hal berikut (1) penokohan yang terdapat pada cerita randai *Si Untuang Sudah* ini dibedakan atas tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utamanya adalah Si Untuang Sudah dan Rajo Hangek Garang. Tokoh pembantunya adalah Rajo Tuo, Puti Kasumbo, Puti Ameh Manah, Malin jo Katiak, Pandeka Sutan, Sikambang Manih, Rajo Mudo, Syekh Panjang Jangguik, Raniak Jintan. (2) alur yang digunakan adalah alur maju (3) latar yang terdapat pada cerita randai *Si Untuang Sudah* ini ada beberapa latar, Daerah Minangkabau, daerah Balai, Bukik Gunuang Ledang, halaman rumah, dan daerah Jambak Lilin. (4) sudut pandang yang digunakan pencerita pada randai *Si Untuang Sudah* adalah sudut pandang orang ketiga. Pencerita bertindak sebagai pengamat dan narator berada di luar tokoh-tokoh cerita (5) gaya bahasa yang digunakan pada cerita randai *Si Untuang Sudah* adalah gaya bahasa kiasan dan perlambangan. Didalam cerita tersebut banyak sekali kalimat yang menggunakan kiasan dan perlambangan sehingga gaya bahasanya terasa lebih halus (6) tema dan amanat yang terdapat pada cerita tersebut adalah perebutan kekuasaan (keserakahan).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Unsur- Unsur Intrinsik Cerita Randai *Si Untuang Sudah* di Kenagarian Sigkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”. Penelitian merupakan sebagian persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mendapat bantuan bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd., selaku pembimbing I, Yenni hayati, S.S., M.Hum., selaku pembimbing II, Dra. Emidar, M.Pd., selaku penasehat akademik dan ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Dra. Nurizzati, M.Hum., selaku sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Staf pengejar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, dan Informan yang telah bersedia memberikan data sesuai dengan kebutuhan penulis.

Semoga segala bantuan dan budi baik Bapak/ Ibu dapat menjadi amal shaleh dan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini berguna bagi semua pihak.

Padang, Maret 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
1. Batasan Foklor	6
2. Hakikat Sastra Lisan	7
3. Hakikat Randai.....	8
4. Randai Sebagai Karya Sastra	9
B. Penelitian yang Relevan.....	16
C. Kerangka Konseptual	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Objek Penelitian	19
C. Instrumen Penelitian	19
D. Teknik Pengumpulan Data	20
E. Teknik Analisis Data.....	20
F. Teknik Pengabsahan Data	20

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Randai <i>Si Untuang Sudah</i>	21
B. Pembahasan.....	42
C. Implikasi Permainan randai dalam pembelajaran Bahasa Indonesia	47

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	49
B. Saran.....	50

DAFTAR PUSTAKA	52
-----------------------------	----

LAMPIRAN	53
-----------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya kebudayaan daerah. Berbagai kebudayaan daerah memperkaya kebudayaan nasional, dan kebudayaan daerah bisa musnah tanpa usaha untuk melestarikannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman globalisasi ini akan membuat posisi kebudayaan tersebut dengan sendirinya akan tersingkir. Masuknya berbagai kebudayaan luar membuat kebudayaan tersisih, maka untuk mempertahankan kebudayaan tersebut agar selalu tumbuh dan berkembang dalam masyarakat diperlukan usaha untuk mempertahankan dan melestarikannya, seluruh anggota masyarakat hendaknya terlibat dalam proses pelestarian ini, karena kebudayaan adalah suatu kebiasaan yang berakar dan berkembang dalam masyarakat.

Kesenian di Minangkabau banyak macamnya, seperti tari, musik dan permainan rakyat. Kesenian tari yang terdapat di Minangkabau seperti tari piring, tari payung, tari pasambahan. Untuk kesenian musik yang terdapat di Minangkabau adalah saluang, dendang, rabab, gamek. Sedangkan permainan rakyat yang sering dimainkan oleh masyarakat Minangkabau seperti permainan sepak rago dan randai. Salah satu permainan rakyat yang terkenal di Minangkabau adalah randai. Randai disebut permainan rakyat karena bentuk yang sederhana, spontan, dan menyatu dengan kehidupan rakyat. Bentuk randai bertolak dari kaba sebagai sumber cerita. Randai telah menjadi permainan anak nagari Minangkabau yang telah berkembang sekian lama di tengah-tengah masyarakat.

Navis (1999:142) bahwa randai berasal dari kata “andai-andai” dengan awalan *ber* sehingga menjadi berandai-andai yang artinya berangkaian secara berturut-turut atau suara yang bersaut-sautan. Suara yang bersahutan adalah suara yang bersenandung antar pemain yang satu dengan pemain lainnya. Tujuannya adalah untuk menyampaikan dendang yang berisikan pantun-pantun sehingga dendang tersebut tidak terputus dan selalu bersambung. Randai juga merupakan salah satu seni tradisional Minangkabau yang berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan kepada penonton, khususnya masyarakat Minangkabau dan makna-makna yang terkandung dalam cerita dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara prapenelitian dengan Bakri Adang bahwa permainan randai dahulunya dimainkan oleh kaum pria saja, tidak ada seorang wanita diperbolehkan menjadi pemain randai, hal ini disebabkan oleh faktor kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Minangkabau. Pada cerita randai *si untuang sudah* tidak saja pria yang memerankan tokoh-tokoh cerita, ada pemain wanita. Jika tokoh cerita seorang wanita maka pemainnya juga wanita. Hal ini dikarenakan sesuai dengan perkembangan zaman, yang menuntut persamaan antara wanita dan pria. Selain itu, alasan kenapa wanita juga diperbolehkan pada kelompok randai ini karena untuk pemain wanita dinilai lebih tepat jika wanita langsung yang melakoni peran tersebut. Kalau peran wanita yang diperankan oleh pria maka akan terasa kurang memahami, terutama dalam gerakan dan *gesture* tubuh. Alasan itulah yang menyebabkan kebiasaan pemain randai adalah pria saja, saat sekarang ini sudah diperbolehkan wanita ikut jadi pemain randai.

Perkembangan zaman yang semakin hari semakin pesat, menyebabkan banyak kesenian modern berkembang. Begitu juga di Minangkabau, terjadi pergeseran kesenian dan pada akhirnya kesenian daerah terutama Minangkabau sudah mulai terlupakan. Terbukti kesenian daerah seperti randai sudah jarang bahkan tidak diminati lagi oleh masyarakat Minangkabau. Hal ini dapat dilihat berkurangnya keberadaan kelompok randai yang dulunya ada di setiap nagari sekarang ini hanya tinggal beberapa saja yang masih memainkan randai dan kelompok yang masih ada itu pun tidak rutin melakukan latihan.

Semakin berkurangnya minat masyarakat terhadap randai, membuat peneliti tertarik untuk meneliti unsur cerita yang dimainkan masyarakat Kenagarian Singkarak. Judul cerita yang dimainkan dalam randai tersebut adalah *Si Untuang Sudah* . Cerita randai *Siuntung Sudah* telah mampu mengangkat permasalahan kehidupan yang banyak terjadi pada saat sekarang ini. Cerita tersebut dapat dijadikan pembelajaran bagi yang menyaksikan permainan randai ini. Selain permasalahan yang ada dalam cerita randai *Si Untuang Sudah* juga terdapat nasehat-nasehat pada dialog yang disampaikan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam penceritaan.

Hal lain yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti cerita randai *Si Untuang Sudah* karena peneliti ingin melestarikan kesenian dan kebudayaan daerah terutama kesenian yang ada di Kenagarian Singkarak ini. Di Kenagarian Singkarak pada saat ini, kesenian daerah khususnya permainan randai telah jarang dimainkan oleh masyarakat. Remaja-remaja di Kenagarian Singkarak ini tidak lagi mengenal kesenian daerahnya. Jika hal ini dibiarkan terus menerus

dikhawatirkan kesenian dan kebudayaan yang terdapat di Singkarak khususnya di Kenagarian Singkarak dilupakan dan ditinggalkan oleh masyarakatnya.

Cerita randai *Si Untuang Sudah* cukup banyak yang bisa diteliti seperti unsur ekstrinsik (luar) maupun struktur intrinsik (dalam). Tetapi dalam penelitian ini, peneliti membatasi pada unsur intrinsik saja, yaitu penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa serta tema dan amanat.

Cerita randai *Si Untung Sudah* merupakan jenis kaba klasik dan penulisnya tidak jelas atau anonim. sehingga cerita tersebut berkembang di daerah penelitian ini secara turun temurun.

B. Fokus Masalah

Penelitian yang bisa dilakukan pada permainan randai, terutama randai *Si Untuang Sudah*. Namun berdasarkan latar belakang masalah, penulis memfokuskan pada kajian naskah cerita randai *Si Untuang Sudah* yang dimainkan oleh masyarakat Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

C. Rumusan Masalah

Sesuai fokus masalah, maka rumusan masalah adalah bagaimanakah unsur- unsur intrinsik cerita randai *Si Untuang Sudah* yang dimainkan oleh masyarakat Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan unsur-unsur naskah cerita randai *Si Untuang Sudah* yang dimainkan oleh komunitas randai Tanah Sirah yang terdapat di Kenagarian Singkarak Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk: *Pertama*, bagi peneliti sendiri untuk lebih memahami kebudayaan tradisional terutama randai. *Kedua*, bagi penikmat sastra, diharapkan bisa lebih menyumbang pikiran demi kemajuan kesastraan Minangkabau. *Ketiga*, bagi masyarakat umum, agar lebih sadar atas kekayaan budaya daerah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini berhubungan dengan beberapa hal, yaitu : (1) batasan folklor, (2) hakikat sastra lisan, (3) hakikat randai, (4) randai sebagai karya sastra.

1. Batasan Folklor

Istilah Folklor berasal dari bahasa inggris *folk* dan *lore*. *Folk* berarti kolektif atau kelompok, sedangkan *lore* berarti budaya tau kebudayaan. Jadi, yang dimaksud dengan folklor adalah suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, diantaranya kelompok semacam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat Danandjaja (1991:1).

Folklor menjadi ciri khas karena mempunyai beberapa ciri pengenal.

Menurut Danandjaja (1991:3-4) ciri pengenal folklor terdiri atas sembilan yaitu:

(1) Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, (2) folklor bersifat *tradisional*, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, (3) folklor ada dalam versi-versi atau varian-varian yang berbeda, (4) folklor bersifat *anonim* yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi, (5) folklor biasanya mempunyai *bentuk berumus* atau berpola, (6) folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif, (7) folklor bersifat *pralogis* yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (8) folklor menjadi *milik bersama (colective)* dari kolektif umum, (9) folklor pada umumnya bersifat *polos* dan *lugu* sehingga serinkali kelihatan kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan pewarisan secara lisan yang bersifat tradisional dalam bentuk sederhana, jujur, lugas dengan mengungkapkan kebenaran yang menjadi milik bersama. Oleh sebab itu, tradisi lisan yang bersifat tradisional khususnya randai perlu dibina dan dikembangkan

2. Hakikat Sastra Lisan

Berhadapan dengan karya sastra, tidak terlepas dari kehidupan manusia yang mengandung beraneka ragam persoalan, misalnya persoalan percintaan, perdamaian, kesenian dan lain sebagainya yang membawa manusia kepada pemikiran yang lebih matang. Dapat disimpulkan kalau karya sastra menyajikan kembali pada pembaca kenyataan psikologis yang universal yang dapat dipakai sebagai cermin kehidupan masyarakat. Tujuannya adalah untuk melihat kembali diri manusia sendiri, baik masa yang datang, kini bahkan masa lampau.

Kesusasteraan sebagai salah bentuk seni merupakan cermin dari kehidupan masyarakat di tempat sastra itu lahir. Dengan memahami kesastraan dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan dan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat di tempat sastra itu lahir. Menurut Esten (1993:9), kesusasteraan merupakan pengungkapan dan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi dari kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa medium dan punya efek efektif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan). Karya sastra terbentuk dari proses imajinatif. Keartistikanya akan membentuk berbagai macam pemikiran dan kesimpulan dari pembaca atau penikmat dari sebuah karya sastra.

Seni sastra merupakan bagian dari kebudayaan yang telah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak dahulu. Ditinjau dari sarana pengungkapannya, seni sastra dapat dibedakan atas dua bagian, yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Menurut Atmazaki (2005:134) sastra lisan adalah sastra yang penyampaianya disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita kepada sekelompok pendengar. Sastra lisan memberikan nilai-nilai positif kepada pendengarnya. Pesan yang terkandung di dalamnya memang mengkhendaki olah pikir untuk memahaminya. Bahasa kias yang digunakannya begitu halus. Penyampaianya terasa sederhana tapi memiliki falsafah yang tinggi.

3. Hakikat Randai

Atmazaki (2005:134), menjelaskan kalau sastra lisan adalah sastra yang cara penyampaianya disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencerita kepada sekelompok pendengar. Dapat disimpulkan randai adalah salah satu bentuk sastra lisan karena cerita randai disampaikan dari pencerita atau dalam randai disebut pemain randai. Kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam sekelompok masyarakat, merupakan salah satu unsur yang menunjang keberadaan budaya. Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat sebagai salah satu yang penting dari kebudayaan. Kesenian merupakan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.

Kata randai secara etimologi mempunyai banyak pengertian. Navis (1986:276) kata randai berasal dari kata “andai-andai” dengan awalan *ber* sehingga menjadi berandai-andai yang artinya yang artinya berangkaian secara berturut-turut atau suara yang bersaut-sautan. Randai adalah drama pentas

tradisional Minangkabau yang mengandung unsur dialog, tuturan, tari (gerak silat), lagu dan musik (saluang dan talempong) yang dipertunjukan di lapangan terbuka (*open air theater*) dalam bentuk arena. Randai tergolong sendratari, yaitu seni drama dan tari. Cerita yang dipertunjukan pada umumnya adalah cerita kaba atau cerita kehidupan yang populer di daerah itu. Randai merupakan cara lain untuk penyampaian kaba. Kaba biasanya disampaikan secara lisan oleh tukang kaba dengan didendangkan. Kaba dilakonkan disebut randai, (Djamaris, 2002:183).

4. Randai Sebagai Karya Sastra

Randai termasuk pada jenis permainan rakyat. Danandjaya (1991:171) membagi folklor menjadi tiga bagian, yaitu folklor lisan, sebagian lisan dan bukan lisan. Selanjutnya, yang termasuk folklor sebagian lisan itu adalah permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, dan pesta rakyat. Jadi dapat disimpulkan randai merupakan folklor sebagian lisan yang berupa permainan rakyat.

Sesuai dengan fokus masalah yang telah dibicarakan sebelumnya, maka penelitian ini hanya difokuskan pada struktur dalam atau intrinsik saja. Muhandi dan Hasanuddin (1992:20) membedakan unsur intrinsik atas dua macam, yakni unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama adalah semua yang berkaitan dengan pemberian makna yang tertuang melalui bahasa. Sedangkan unsur penunjang adalah segala upaya yang digunakan dalam memanfaatkan bahasa.

Dapat disimpulkan unsur dalam atau unsur ekstrinsik itu adalah unsur-unsur yang ada dalam cerita tersebut. Unsur-unsur itu adalah penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa serta tema dan amanat.

a. Penokohan

Atmazaki (2005:103) menyatakan bahwa tokoh adalah komponen yang sangat penting dalam sebuah cerita. Keberadaan tokoh dalam cerita dapat membedakan antara karya sastra naratif dengan tulisan-tulisan deskriptif. Dengan tokoh sebuah plot bisa terjadi, sebab plot dalam sebuah cerita terlahir melalui tindakan-tindakan yang dibuat oleh tokoh. Sedangkan pada Nurgiyantoro (1998:165), mengatakan penokohan dan karakteristik-karakteristisasi sering juga disamakan juga dengan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita.

Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakteristik) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Perilaku para tokoh dapat diukur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan dan sebagainya, Semi (1988:37). Muhandi dan Hasanuddin (1992:25) menyatakan tokoh adalah gambaran tokoh secara fisik dan psikis yang merupakan gabungan antara tokoh dan perwatakan.

Dalam hal penokohan termasuk masalah penamaan, pemeranan, keadaan fisik, keadaan psikis dan karakter. Bagian-bagian penokohan ini saling berhubungan dalam upaya membangun permasalahan fiksi. Pemilihan nama tokoh diniatkan sejak semula oleh pengarang untuk mewakili permasalahan yang hendak dikemukakan. Sehingga dalam upaya penemuan permasalahan fiksi oleh pembaca, perlu pula mempertimbangkan penamaan tokoh, Muhandi dan Hasanuddin (1992:24).

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa penokohan dalam sebuah karya sastra adalah proses pengabungan antara karakter dan perwatakan tokoh dalam sebuah cerita. Jadi penokohan sangat mempunyai peranan penting dalam menentukan keutuhan dan keartistikan sebuah karya fiksi. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampaian pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca.

b. Alur

Alur merupakan rentetan cerita yang saling berhubungan yang terdapat dalam sebuah cerita. Semi (1988:43) menyatakan bahwa alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan, peristiwa-peristiwa, tokoh digambarkan dan berperan dalam suatu peristiwa yang semuanya terikat dalam suatu kesatuan waktu.

Dalam bukunya, Muhandi dan Hasanuddin (1992:27-28) menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat membangun dalam sebuah novel adalah melalui peristiwa-peristiwa yang melibatkan para tokoh cerita. Sebuah cerita dikatakan telah berlangsung apabila seorang atau sekelompok tokoh melakukan kegiatan pada suatu tempat dan suatu waktu tertentu. Jadi sebuah peristiwa dalam karya fiksi baru terjadi apabila ada tindakan, tempat dan tokoh. Alur dan plot adalah hubungan antara suatu peristiwa atau sekelompok peristiwa yang lain. Selanjutnya Muhandi dan Hasanuddin (1992:29) menyatakan bahwa karakteristik alur atau plot dapat dibedakan menjadi konvensional dan inkonvensional. Alur

konvensional adalah jika peristiwa yang disajikan terlebih dahulu selalu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya, dimana peristiwa yang muncul menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir seluruhnya. Sedangkan alur inkonvensional adalah peristiwa yang diceritakan kemudian menjadi penyebab dari peristiwa yang diceritakan sebelumnya.

c. Latar

Latar berkaitan dengan alur atau penokohan. Sehubungan dengan itu latar harus saling menunjang dengan alur dan penokohan, dalam membangun permasalahan. Latar yang konkret biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh yang konkret dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Alur masih netral mengungkapkan peristiwa-peristiwa sebagai bagian dari permasalahan, latar memperjelas keadaan, suasana, tempat, dan waktu terjadinya peristiwa. Secara keseluruhan harus dirumuskan bersama-sama dalam mengungkapkan permasalahan fiksi yang dikemukakan pengarang. Begitu juga dengan penokohan yang ada kalanya masih mengambang, maka latarlah yang memperjelasnya. (Muhardi dan Hasanuddin,1992:31).

Semi (1988:46) mengatakan kalau latar atau landas tumpu (setting) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar ini adalah, tempat atau ruang yang diamati seperti kampus, disebuah kapal yang berlayar ke Hongkong, di kafetaria, di sebuah puskesmas, di dalam penjara, di Paris, dan sebagainya. Termasuk di dalam unsur latar atau tandas tumpu ini adalah waktu, hari, tahun, musim atau priode sejarah, misalnya di zaman perang kemerdekaan, di saat upacara seketan, dan sebagainya. Orang atau kerumunan orang yang

berbeda di sekitar tokoh juga dapat dimasukkan ke dalam unsur latar, namun tokoh sendiri tentu tidak termasuk.

Menurut Nurgiyantoro (1998:219) latar dalam karya fiksi tidak terbatas pada penempatan lokasi-lokasi tertentu, atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan teori yang telah di jelaskan tadi, maka latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Latar dapat dibedakan atas tiga bagian yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar dan alur juga berhubungan dengan penokohan, sehingga ada saling keterkaitan antara keduanya. Latar juga mempengaruhi penokohan dan kadang-kadang membentuk tema.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang sama dengan pusat pengisahan, Semi (1988:57) pusat pengisahan adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam ceritanya atau dari mana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam ceritanya itu. Dari titik pandangan pengarang ini pulalah pembaca mengikuti jalannya cerita dan memahami temanya. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada

pembaca. Aminudin (1987:90) menyatakan bahwa sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan. Jadi sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi.

Nurgiyantoro (1998:248), mengatakan sudut pandang menyarankan pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang kiranya dapat disamakan artinya, dan bahkan dapat lebih memperjelas, dengan istilah pusat pengisahan.

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa sudut pandang atau pusat pengisahan merupakan cara pengarang untuk menempatkan dirinya dalam sebuah cerita, apakah berada di dalam cerita sebagai tokoh utama atau tokoh sampingan atau berada di luar cerita sebagai orang ketiga.

e. Gaya Bahasa

Atmazaki (2005:108) gaya bahasa dalam karya naratif adalah bentuk ungkapan yang digunakan pengarang untuk menyampaikan cerita. Penggunaan gaya bahasa ini dapat beragam dari satu pengarang ke pengarang lainnya. Menurut Semi (1988:49-50) mengatakan gaya bahasa yang digunakan oleh sastrawan, meskipun tidak terlalu luar biasa adalah unik, karena selain dekat dengan watak dan jiwa penyair, juga membuat bahasa yang digunakanya berbeda dalam makna dan kemesraanya. Jadi, gaya lebih merupakan pembawaan pribadi. Dengan gayanya dia hendak memberi bentuk terhadap apa yang ingin dipaparkanya. Dengan gaya tertentu pula seorang pengarang dapat mengekalkan pengalaman

rohaninya dan pengalaman batinnya, serta dengan itu pulalah menyentuh dan mengelitik hati pembacanya. Dan karena gaya bahasa itu barasal dari dalam bathin seorang pengarang; maka gaya bahasa yang digunakan seorang pengarang dalam karyanya secara tidak langsung menggambarkan sikap atau karakteristik pengarang tersebut.

Dalam bahasa tulisan pengarang tidak berhadapan langsung dengan pembaca sehingga ada celah kelemahan komunikasi dibandingkan dengan bahasa lisan. Akan tetapi, permasalahan ini dapat pula dipermainkan atau dimanfaatkan pengarang dalam teknik penceritaan. Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis yakni: penegasan, pertentangan, perbandingan, dan sindiran (Muhardi dan Hasanuddin, 1992:36).

f. Tema dan Amanat

Muhardi dan Hasanuddin (1992:37-38) tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konkluksi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Dalam sebuah fiksi terdapat banyak peristiwa yang masing-masingnya mengemban permasalahan, tetapi hanya ada sebuah tema sebagai intisari dari permasalahan-permasalahan tersebut. Permasalahan-permasalahan dapat juga muncul melalui perilaku-perilaku tokoh ceritanya yang terkait dengan latar. Amanat merupakan opini, kecenderungan dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya. Amanat dalam sebuah fiksi dapat terjadi lebih dari satu, asal semuanya itu terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya identik atau

sejalan dengan teknik pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan kristalisasi dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh dan latar cerita.

Tema tidak lain dari suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tersebut. Yang menjadi unsur gagasan sentral, yang kita sebut tema adalah topik atau pokok pembicaraan dan tujuan yang akan dicapai oleh pengarang dengan topik atau pokoknya tadi. Jadi secara praktis dapat digambarkan. Jadi dalam pengertiannya tema itu mencakup persoalan dan tujuan atau amanat pengarang kepada pembaca, Semi (1988:42-43).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah inti permasalahan dalam cerita, sedangkan amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang di dalam cerita tersebut. Untuk pencarian tema sebuah karya sastra fiksi, tema harus disimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian tertentu cerita. Tema walau sulit ditentukan secara pasti, bukanlah makna yang disembunyikan.

B. Penelitian yang Relevan

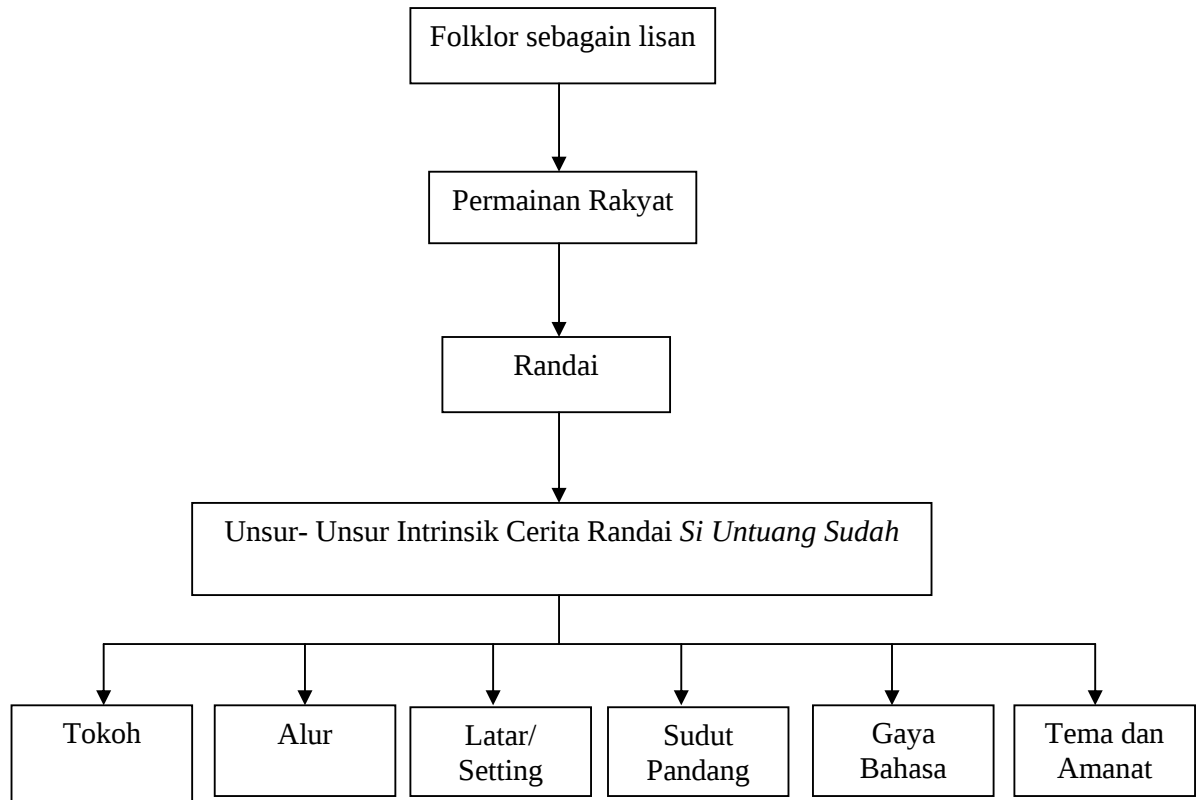
Ika Yulmita Sastra (2008) judul “Struktur Mantra Mamisahkan Hujan di Kenagarian Tapan Kecamatan Basa Ampek Balai Kabupaten Pesisir Selatan”. Hasil penelitiannya memperlihatkan struktur teks sastra lisan mantra *Mamisahkan Hujan* dan aspek pendukung pembacaan mantra. Pada penelitian Ika Yulmita Sastra ini aspek pendukungnya dikaji pada fungsi mantra tersebut. Fungsi mantra *Mamisahkan Hujan* tersebut digunakan pada saat acara-acara tertentu. Acara tertentu tersebut berkaitan dengan kegiatan adapt istiadat seperti acara pernikahan, pengangkatan penghulu, dan acara lainnya.

Nofi Susanti (2006) judul “Fungsi Pertunjukan Randai Bagi Masyarakat Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman”. Hasil penelitiannya adalah kehadiran kesenian ini di tengah masyarakat berfungsi sebagai pemberi hiburan kepada para penikmatnya sehingga acara yang mereka adakan menjadi semarak dan meriah. Selain itu, seni pertunjukan ini dimanfaatkan oleh masyarakat pendukung kegiatan yang bersifat kemasyarakatan. Oleh karena itu, randai merupakan suatu bentuk kesenian yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai bentuk kegiatan dalam kehidupan mereka. Adapun fungsi seni pertunjukan randai bagi masyarakat pendukungnya adalah (1) alat pemersatu bagi masyarakat (2) media komunikasi antar suku (3) sarana saling kenal antar masyarakat (4) alat penunjuk sekaligus pengenalan identitas (5) hiburan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Yulmita Sari dan Nofi Susanti. Perbedaan terletak pada objek kajian, yaitu penelitian ini objek kajiannya permainan randai yang dimainkan oleh masyarakat kenagarian Singkarak Kecamatan X koto Singkarak Kabupaten Solok.. Kajian yang dilakukan pada penelitian ini adalah kajian struktur cerita. Struktur cerita yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah unsur intrinsik yaitu membahas tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa serta tema dan amanat.

C. Kerangka Konseptual

Untuk memperjelas cakupan teori, ruang lingkup dan hasil penelitian secara terperinci, maka dilihat dalam kerangka konseptual yang akan memberikan gambaran secara keseluruhan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menggambarkan dengan bagan di bawah ini.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, cerita randai *untuang sudah* merupakan cerita yang mengisahkan perebutan kekuasaan, keserakahan dan kesombongan seorang raja yang berkuasa menyalahgunakan kekuasaan dan kekuatannya. Hal ini bertentangan dengan kebiasaan masyarakat Minangkabau, karena biasanya seorang raja adalah seorang pemimpin yang arif dan bijaksana. Berdasarkan teori dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal seperti berikut ini:

1. Penokohan yang terdapat dalam cerita randai *Si Untung Sudah* ini dapat dibedakan antara tokoh utama dan pendamping. Tokoh utamanya adalah Untung sudah yang merupakan anak dari Rajo Tuo. Selain itu tokoh utama yang lain adalah Rajo Hanget Garang. Dia adalah raja di suatu nagari yang menjalankan kepemimpinannya dengan mengedepankan kekuasaan.
2. Alur yang digunakan dalam *Si Untung Sudah* menggunakan alur maju. Cerita dan peristiwa yang terdapat dalam randai tersebut bermula dari awal cerita dan berakhir pada akhir cerita. Tidak ada pengulangan cerita dan peristiwa, sehingga peristiwa pertama menimbulkan cerita berikutnya. Jadi disimpulkan, alur yang digunakan adalah alur maju.
3. Latar yang terdapat pada cerita randai *Si Untung Sudah* ini ada beberapa latar, yaitu *pertama*, di daerah minang kabau. Latar tersebut dijelaskan dengan lebih terperinci yaitu di Minangkabau. *Kedua*, latarnya di daerah balai (pasar),

ketiga, latarnya digambarkan di bukit gunung ledang, karena di sana terjadi dialog antara raja dengan si untung sudah, *keempat*, di halaman rumah

4. Sudut Pandang yang digunakan pencerita pada randai *Si Untung Sudah* adalah sudut pandang orang ketiga. Pencerita bertindak sebagai pengamat dan narator berada di luar tokoh-tokoh cerita.
5. Gaya bahasa yang digunakan pada cerita randai *Si Untung Sudah* adalah gaya bahasa kiasan dan perlambangan. Di dalam cerita tersebut banyak sekali kalimat yang menggunakan kiasan dan perlambangan sehingga gaya bahasanya terasa lebih halus. Sedangkan bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau, sesuai dengan ceritanya yang menggambarkan terjadinya di daerah Minangkabau.
6. Tema dan Amanat pada cerita randai *Si Untung Sudah* adalah temanya adanya balas dendam antara untung sudah dengan Rajo Hangek Garang. Sedangkan amanat yang disampaikan adalah *pertama*, tidak boleh serakah, *kedua*, jangan mengedepankan kekuasaan, *ketiga*, yang kalah penting harus jujur.

B. Saran

Dari hasil temuan penelitian yang telah disimpulkan, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para penonton permainan randai untuk memahami cerita yang terdapat pada cerita randai *Si Untung Sudah* ini.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, bisa melanjutkan penelitian yang lain mengenai sastra

daerah. Tidak saja permainan randai saja, tetapi segala bentuk sastra yang ada di Minangkabau.

3. Untuk peneliti lainnya, diharapkan bisa mengembangkan penelitian ini. Bukan hanya pada unsur intrinsik saja tetapi pada unsur-unsur lainnya.
4. Bagi masyarakat yang membaca penelitian ini, diharapkan bisa timbul kesadaran untuk melestarikan sastra daerah yang ada pada daerahnya masing-masing, sehingga kesastraan atau kesenian daerah tidak hilang begitu saja. Bisa juga masyarakat untuk “menghidupkan” kembali sastra atau kesenian daerah yang telah mulai dilupakan oleh pemiliknya sendiri.
5. Kepada instansi pemerintah, terutama Dinas Kebudayaan dapat mendukung penelitian tentang kesastraan atau kesenian daerah. Sehingga banyak lagi peneliti berminat untuk meneliti tentang kesastraan atau kesenian daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apreasi karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Dananjdjaya, James . 1984 .*Folklor Indonesia* (ilmu gossip, dongeng, dan lain lain). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Esten, Mursal. 1993. *Kesusasteraan (Dasar-Dasar dan Teori Kesusasteraan)*. Bandung: Angkasa.
- Esten, Mursal. 1988. *Sastra Jalur Ke Dua*. Padang: Angkasa Raya.
- Moleong, L.J. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Muhardi dan Hasanuddin. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Navis, A.A. 1986. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grtifipress.
- Navis, A.A 1999. *Yang Berjalan Sepanjang Jalan*. Jakarta. PT Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurizzati. 1994. *Sastra Nusantara Selayang Pandang*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.